

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wabah Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang telah melanda 215 negara di dunia, memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, terlebih untuk Sekolah Dasar. Untuk melawan Covid-19 Pemerintah telah melarang untuk berkerumun, pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker dan selalu cuci tangan.

Covid-19 yang turut melanda Indonesia saat ini membawa dampak yang cukup besar diberbagai bidang. Dampak virus covid-19 terjadi diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 segala kegiatan didalam dan diluar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan.

Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran virus Covid-19, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19. (.kemdikbud.go.id, 2020, h. 2)

Dalam masa seperti ini tidak ada pilihan lain bagi lembaga pendidikan dalam hal ini Sekolah Dasar harus melaksanakan proses pembelajaran dalam jaringan seperti instruksi Pemerintah diatas. Memang pembelajaran daring hampir dari keseluruhan guru maupun murid di Sekolah Dasar adalah sebuah hal baru untuk dilaksanakan dikarenakan kebiasaan dalam proses pembelajaran tatap muka.

Walaupun sebuah hal baru, didalam kemajuan jaman sekarang yang dimana akses komunikasi dan informasi yang sudah ada di kalangan masyarakat jauh sebelum virus Covid-19 melanda memberi kemudahan serta mendukung terlaksananya pembelajaran daring tersebut. Dimana dalam pelaksanaanya guru sering menggunakan fasilitas WA atau sering dikenal dengan *WhatsApps*, dimana guru membuat *WhatsApps group* sehingga semua siswa dapat menerima informasi maupun tugas tentang pembelajaran dari grup.

Jika siswa masih belum memahami guru akan menambahkan dengan mengirimkan video ataupun melakukan *WhatsApps Video Call* dengan siswa. Pengumpulan tugas lebih memudahkan siswa melalui pesan *WhatsApps*. Tugas dapat juga dikirim lewat *WhatsApps* dan biasanya siswa memfoto tugas tersebut dan mengirimkan pada guru. Bahkan video tutorial yang dibuat oleh guru banyak juga yang diunggah lewat *WhatsApps*. Selanjutnya siswa mengunduh materi dan mempelajari materi dari guru. Hasil wawancara dengan guru kelas IV dijelaskan bahwa model pembelajaran yang dilakukan guru adalah dengan mengirimkan video dengan menggunakan *WhatsApps group*.

Bentuk video pembelajaran yang umum dikirim lewat *WhatsApps group* kelas berisi sapaan kepada siswa dan dilanjutkan dengan menjelaskan materi

pelajaran dan tugas yang akan dikerjakan pada hari itu. Selanjutnya tugas yang diberikan dapat dikirimkan dalam bentuk video, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Cara siswa mengerjakan tugas adalah dengan mengerjakan tugas secara manual dengan cara menulis di buku kemudian foto hasil tugas dikirim lewat *chat WhatsApps*. Dalam upaya memantapkan penilaian maka guru juga menambahkan tugas dalam bentuk *Google Form*.

Pembelajaran daring adalah hal yang baru dilakukan di sekolah SD Negeri 174535 Nagasaribu. Oleh karena itu para guru diharapkan memiliki kesiapan dalam menghadapi kegagalan pembelajaran daring yang terkesan mendadak khususnya melaksanakan metode pembelajaran yang tetap mengontrol kedisiplinan siswa dalam pembelajarannya.

Yang dimana menurut Hasibuan (2016, h. 193) dalam buku manajemen sumber daya manusia, disiplin adalah suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksi apabila dia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Disiplin memiliki tujuan yang baik bagi proses pembelajaran di sekolah dasar, seperti apa yang diungkapkan oleh para ahli dibawah.

Gaustad (1992, h. 94) mengemukakan bahwa kedisiplinan memiliki 2 (dua) tujuan, yaitu memberi kenyamanan pada para siswa dan staf (guru) serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Subari (1994, h. 102) berpendapat bahwa kedisiplinan mempunyai tujuan untuk penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya peraturan itu.

Permasalahan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran daring juga dihadapi oleh SDN 174535 Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. Permasalahan kedisiplinan tersebut peneliti ketahui saat proses observasi tanggal 23 Agustus 2021 di sekolah tersebut. Menurut keterangan wali kelas IV A menyatakan bahwa siswa SDN 174535 Nagasaribu khususnya dikelas IV A tempat beliau mengajar memiliki tingkat disiplin yang berbeda. Ada yang memiliki kedisiplinan tinggi, sedang sampai rendah.

Sebagian peserta didik ada yang memiliki kedisiplinan belajar yang baik dan kurang baik. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki cara belajar, motivasi, perhatian orang tua dan yang terpenting yaitu kesadaran pribadi untuk belajar yang berbeda. Beliau juga mengatakan bahwa ketidak disiplin siswa tersebut juga dilatar belakangi oleh tidak lengkapnya fasilitas yang dimiliki siswa dalam menghadapi proses pembelajaran daring salah satu contohnya banyak siswa yang belum memiliki *smartphone* sehingga mereka tidak bisa melakukan pembelajaran daring dan harus datang kesekolah secara bergantian. Selain itu Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat proses pembelajaran yang dilakukan wali kelas IVA dengan 5 orang siswa, peneliti melihat siswa yang datang banyak yang tidak menaati aturan yang ditetapkan oleh sekolah seperti berpakaian tidak rapi, alat tulis tidak lengkap dan pekerjaan rumah yang belum siap. Menurut keterangan dari wali kelas IVA hal tersebut juga terjadi sebelum proses pembelajaran daring tapi pada saat ini para guru merasa kesulitan memperbaiki kedisiplinan siswa akibat dari waktu yang terbatas dalam mengajar. Permasalahan kedisiplinan juga terjadi selama proses pembelajaran seperti adanya peserta didik yang tidak memperhatikan materi pembelajaran, sering melakukan aktivitas lain

sewaktu proses pembelajaran, bahkan ada yang malah memilih bermain dan mengganggu siswa. Perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik tersebut menyimpulkan bahwa tidak adanya disiplin belajar yang tertanam pada diri peserta didik.

Peneliti juga menyadari jika materi yang diberikan oleh pendidik sudah cukup baik yang dimana metode pembelajarannya tidak terlalu membosankan. Karena pendidik juga kerap melakukan pembelajaran dengan menggunakan video animasi yang menarik. Tetapi bagi sebagian peserta didik hal tersebut seakan tidak berpengaruh.

Dalam wawancara dengan wali kelas IV A mengenai penyebab perilaku ketidakdisiplinan siswa selama proses pembelajaran, dapat disimpulkan ketidakdisiplinan siswa semasa pembelajaran daring dikarenakan guru tidak bisa memberikan *reward* dan *punishment* secara optimal kepada anak. Selain itu peneliti juga melihat pendidik dalam pembelajaran daring (dalam jaringan) jarang sekali memberikan apresiasi bagi peserta didik yang mendapatkan hasil belajar dan sifat yang memuaskan selama pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil observasi dan pra wawancara dengan wali kelas IV A SDN 174535 Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. Peneliti menyimpulkan apabila hal ini terus terjadi maka tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran akan semakin rendah. Dampak yang didapat jika ketidakdisiplinan belajar terjadi yaitu ketinggalan pelajaran dan nilai akademik yang rendah. Untuk menanggulangi hal tersebut maka dibutuhkan suatu stimulus yaitu berupa penguatan dan ganjaran terhadap siswa.

Berdasarkan gambaran yang terlihat kurangnya kedisiplinan belajar pada kelas IVA SDN 174535 Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan harus diberikan penguatan positif dan penguatan negatif yang tepat terhadap peserta didik. Penguatan sendiri adalah faktor yang penting dalam belajar. Penguatan pada dasarnya adalah sebuah stimulus yang meningkatkan kemungkinan kemunculan sejumlah respon tertentu, dan apabila respon penguatan tersebut ditambah maka akan semakin kuat dan apabila dikurangi maka akan semakin berkurang. Untuk hal ini teknik *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) dinilai tepat untuk mengatasi ketidak disiplin pada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *REWARD* DAN *PUNISHMENT* TERHADAP DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP DISIPLIN BELAJAR SISWA KELAS IVA SDN 174535 NAGASARIBU, KECAMATAN LINTONGNIHUTA, KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN T.A 2021/2022.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perlunya pembenahan disiplin belajar yang dilakukan peserta didik pada masa pembelajaran daring
2. Adanya sikap kurang disiplin yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran daring
3. Kurang maksimalnya pemberian *reward* terhadap siswa

4. Kurang maksimalnya pemberian *punishment* terhadap siswa.

1.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi pembahasan yang meluas dan penelitian yang dilakukan menjadi tidak terfokus, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian yaitu pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap disiplin belajar peserta didik dalam pembelajaran daring di kelas IV SD Negeri Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan T.A 2021/2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah *reward* berpengaruh dalam meningkatkan disiplin belajar siswa kelas IV SD Negeri 174535 Nagasaribu, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan?
2. Apakah *punishment* berpengaruh dalam meningkatkan disiplin belajar siswa kelas IV SD Negeri 174535 Nagasaribu, Kecamatan Lintongnihuta?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *reward* terhadap disiplin belajar siswa kelas IV SD Negeri 174535 Nagasaribu, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.

2. Untuk mengetahui pengaruh *punishment* dalam meningkatkan disiplin belajar siswa kelas IV SD Negeri 174535 Nagasaribu, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

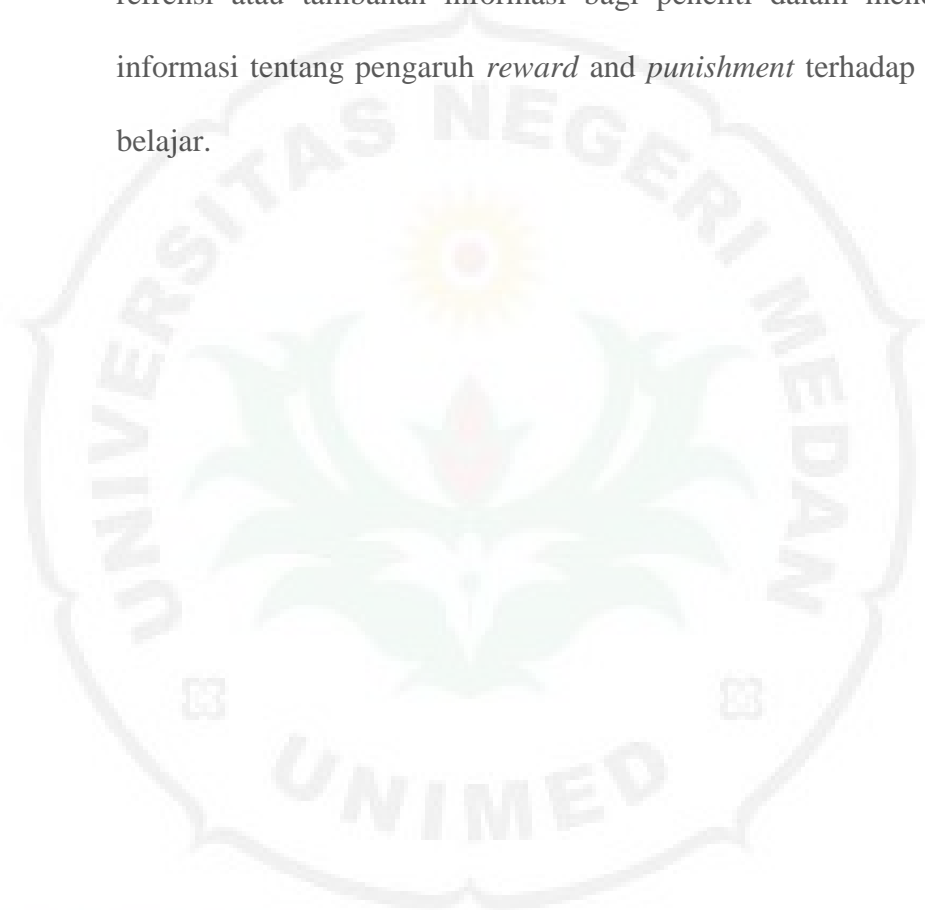
Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan alternatif pada pembelajaran, dan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan agar dapat menerapkan disiplin belajar yang baik dalam kesehariannya sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang diinginkan.
- 2) Untuk guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan bagi pendidik dalam mengembangkan dan meningkatkan disiplin belajar peserta didik sehingga pendidik dapat lebih terinspirasi untuk menemukan cara yang efektif dalam mendukung peningkatan belajar peserta didik di sekolah.
- 3) Untuk sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu pihak sekolah untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan disiplin belajar peserta didik.
- 4) Untuk peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti bagaimana seharusnya menerapkan disiplin

belajar pada peserta didik kelak ketika sudah menjadi seorang pendidik.

- 5) Untuk penelitian lainya, penelitian ini diharapkan dapat sebagai refrensi atau tambahan informasi bagi peneliti dalam menemukan informasi tentang pengaruh *reward* and *punishment* terhadap disiplin belajar.



THE
Character Building
UNIVERSITY